

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA  
SEKOLAH LANJUTAN MENENGAH ATAS DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER  
(CHARACTER BUILDING)**

**Oleh: Ridhwan M. Daud**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

**Abstrak**

Strategi pembelajaran adalah suatu hal yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini idealnya dipilih sesuai dengan sifat atau karakter materi pelajaran itu sendiri. Pendidikan Agama Islam adalah satu salah mata pelajaran wajib di sekolah lanjutan menengah atas. Tujuan utama mata pelajaran ini adalah untuk membekali siswa dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga anak didik memiliki karakter yang islami. Pendidikan agama memiliki strategi yang tersendiri disamping strategi-strategi yang umum digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran lain. Disamping itu pelajaran agama Islam juga memiliki tujuan khusus dalam pembentukan sikap disamping mencerdaskan akal. Sedangkan dalam mengevaluasi keberhasilannya pembelajaran agama Islam juga tidak hanya menilai kemampuan kognitif dan psikomotor saja, tetapi penilaian sikap lebih dipentingkan. Hal dapat dilakukan melalui teknik non test.

**A. PENDAHULUAN**

Tujuan utama pendidikan Islam adalah terciptanya akhlak yang baik (akhlak mahmudah).<sup>1</sup> Sejalan dengan makna ini di Indonesia pembangunan akhlak (*character building*) juga merupakan tujuan utama pendidikan sebagaimana cita-cita Presiden Sukarno saat memproklamkan Indonesia merdeka. Presiden Soekarno telah menyatakan perlunya *nation and character building* sebagai bahagian integral dari pembangunan bangsa. Bangsa Indonesia harus menyadari bahwa karakter bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia. Sangat banyak fakta bahwa karakter bangsa yang baik berperan besar dalam mencapai tingkat keberhasilan dan kemajuan bangsa.<sup>2</sup>

Oleh karena itu unsur-unsur kurikulum sejak saat itu idealnya harus diorientasikan kepada pembangunan karakter. Salah satu dari unsur tersebut adalah strategi pembelajaran. Dengan demikian secara otomatis strategi pembelajaran juga harus mengikuti materi dan tujuan kurikulum yang harus dicapai yaitu pembentukan karakter bangsa.

Mengingat sifat atau karakter materi PAI itu berbeda dengan sifat atau karakter ilmu-ilmu lain, seperti ilmu matematika, fisika, kimia, biologi dan ilmu-ilmu fardhu kifayah lainnya, maka strategi pembelajaran PAI seharusnya

---

<sup>1</sup>. Tujuan ini sesuai dengan makna ayat 26 surat al-Zariyat yang artinya “tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahKu” dan hadits Nabi SAW yang artinya “Sesungguhnya aku diutus ke dunia ini hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia.

<sup>2</sup>. Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, Cet. I. hal. 5.

mengikuti strategi pembelajaran PAI itu sendiri yang harus memenuhi tuntutan-tuntutan ranah afektif.

Dewasa ini dalam kurikulum 2013 secara tegas dicantumkan dua induk karakter (akhlak) yang harus dimiliki oleh anak didik yaitu *hablumminallah* (KI-1) dan *hablumminannas* (KI-2), yakni baiknya hubungan manusia dengan Allah dan baik pula hubungan manusia dengan sesama manusia.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka strategi pembelajaran PAI itu harus benar-benar efektif. Dapat memperbaiki dan membentuk akhlak siswa sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu semua unsur yang membentuk sebuah strategi harus terpenuhi. Jika tidak ada sebuah strategi yang dapat berdiri sendiri dalam pembelajaran mata pelajaran ini, maka dapat dikombinasikan dengan strategi-strategi lain yang sesuai sehingga karakter bangsa seperti yang diamanatkan oleh agama dan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia tercapai secara sempurna.

Nilai atau sumber karakter dapat diperoleh pertama dari ajaran agama yang dianut oleh sebuah bangsa. Nilai dari sumber ini merupakan nilai utama yang kebenarannya adalah mutlak atau qath'i. Disamping itu nilai untuk sebuah karakter juga dapat diperoleh dari nilai-nilai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan memberikan konsekuensi terhadap suatu tindakan yang dilaksanakan oleh manusia. Orang atau bangsa yang berbuat baik akan mendapatkan hasil yang baik. Nilai karakter juga dapat diperoleh dari budaya sebuah bangsa. Bangsa yang memiliki dan mengamalkan budaya yang baik juga akan memperoleh hasil yang baik pula yang pada akhirnya menghantarkan manusia kepada kehidupan yang sejahtera.

Meskipun Syariat Islam telah berlangsung lebih sepuluh tahun di Aceh (sejak tahun 2001), secara fenomenology perilaku remaja Kota Banda Aceh selama ini tidak mengalami perubahan, bahkan menunjukkan indikasi yang mengkhawatirkan karena adanya peningkatan kasus tidakbermoral, seperti beberapa kasus remaja yang ditemukan akhir-akhir ini mereka terlibat narkoba dan sek bebas sebagaimana laporan surat kabar Serambi Indonesia dan juga Sinar Harapan berdasarkan hasil dari sebuah survey baru-baru ini bahwa kerusakan moral generasi muda Aceh dewasa ini sudah berada pada tarap sangat meresahkan.

Siswa sejak dari sekolah menengah pertama sampai ke perguruan tinggi mereka sudah terlibat dalam perilaku-prilaku yang tidak bermoral seperti perilaku sek bebas dan penyalahgunaan narkoba. Penelitian tersebut mempertanyakan bagaimana proses atau strategi pembelajaran khususnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah terhadap pembangunan akhlak siswa (*character building*).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) Aceh menyebutkan, persoalan seks bebas dikalangan remaja di Provinsi Aceh sudah sangat memprihatinkan, karena telah merambah kalangan mahasiswa dan pelajar.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>. <http://sinarharapan.co/news/read/31643/pemerintah-didesak-tertibkan-seks-bebas-di-aceh>. Hasil penelitian ini dipublikasikan tgl. 29 Januari 2014 melalui Sinar Harapan. Diunduh tgl. 16 Oktober 2014.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh dosen Universitas Serambi Makkah Aceh (Abubakar dan Anwar pada tahun 2010) menyebutkan meskipun Syariat Islam telah berlangsung lebih 10 (sepuluh) tahun, secara fenomenology perilaku remaja selama ini tidak mengalami perubahan, bahkan menunjukkan indikasi yang mengkhawatirkan dan terus adanya peningkatan, seperti beberapa kasus remaja yang ditemukan akhir-akhir ini tentang narkoba dan sek bebas.<sup>4</sup>

Demikian juga halnya dengan Laporan Dinas *Syariat Islam* Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2009, terjadi peningkatan pelanggaran *khalwat* yang cukup signifikan. Di Banda Aceh sejak tahun 2006 terdapat 132 kasus (42 kasus berat, 90 kasus ringan), tahun 2007 terdapat 149 kasus (47 kasus berat, 102 kasus ringan), tahun 2008 terdapat 103 kasus (22 kasus berat, 77 kasus ringan), tahun 2009 terdapat 91 kasus (21 kasus berat, 70 kasus ringan) dan sampai dengan Februari 2010 terdapat 6 kasus *khalwat* berat.<sup>5</sup>

Dari keseluruhan jumlah kasus yang ditemukan, sebagian besar pelakunya adalah remaja atau siswa SLTA/SMA Kota Banda Aceh telah melakukan *free sex* 6,42%, sedangkan pada kalangan mahasiswa *free sex* mencapai 12,02%, hal ini sejalan dengan temuan Dinas Kesehatan dan Unisef, bahwa 10% PSK di Aceh berpendidikan tinggi dan berstatus mahasiswa.<sup>6</sup> Penelitian ini dilakukan secara deskriptif eksploratif, dengan teknik pengumpulan datanya angket, observasi dan wawancara mendalam, data diolah dengan pendekatan “Trianggulasi”. Yaitu dengan menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Beranjak dari permasalahan di atas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang mendalam pada permasalahan tersebut yang dilihat dari sudut pendidikan dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Lanjutan Menengah Atas Negeri di Kota Banda Aceh dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Karakter (*Character Building*)”.

## **B. TUJUAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN INDIKATOR KEBERHASILAN PEMBANGUNAN KARAKTER**

Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) merupakan sebuah mata pelajaran di SLTA yang bertujuan agar siswa mampu dan mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (KI-1). Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia (KI-2).

Berdasar kedua KI di atas, maka mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali siswa dengan nilai-nilai atau hukum-hukum ajaran agama Islam

---

<sup>4</sup>.<http://lppm.serambimekkah.ac.id/download/penelitian/Abubakar/LAPORAN%20PENELITIAN%20KHALWAT.pdf>. Diunduh tgl. 16 Oktober 2014.

<sup>5</sup>. *Ibid.*

<sup>6</sup>. *Ibid.*

sehingga siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah yaitu dengan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhkan apa yang dilarang oleh-Nya.<sup>7</sup>

Indikator keberhasilan pendidikan Agama Islam sangat tergantung pada sasaran pembelajaran itu sendiri, kalau sasarannya dikembalikan kepada apa yang diisyaratkan oleh Al-Quran yaitu siswa memiliki kemampuan intelektual dan kesadaran spiritual, maka keberhasilan pendidikan diukur dari kedua indikator tersebut. Adapun indikator keberhasilan pada ranah kemampuan intelektual adalah:<sup>8</sup>

1. Mempunyai kemampuan untuk mengingat kembali semua materi yang telah diberikan dalam proses pembelajaran
2. Mempunyai kemampuan untuk memahami lebih dalam semua materi yang telah diberikan
3. Mempunyai kemampuan untuk memilih, menggunakan dan menerapkan dengan tepat nilai-nilai agama dalam setiap kondisi
4. Mempunyai kemampuan untuk merinci dan menguraikan semua materi yang telah diajarkan
5. Mempunyai kemampuan untuk memadukan semua materi yang telah diajarkan dari semua bidang studi
6. Mempunyai kemampuan untuk memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide-ide yang muncul dalam kehidupan.

Sedangkan indikator keberhasilan pada ranah kesadaran spiritual dapat dirincikan sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Mengakui kebenaran ajaran agamanya dan toleransi terhadap penganut agama lain. Hal ini dapat dilihat dari pakaiannya, perkataannya dan perbuatannya yang sesuai atau tidak sesuai dengan nilai ajaran Islam
2. Gairah beribadah baik *ibadah mahdhah* maupun *ibadah ghairu mahdhah*
3. Mampu membaca al-Quran secara baik, benar dan fasih
4. Berbudi pekerti luhur; rajin belajar, giat bekerja dan gemar berbuat baik
5. Memiliki niat yang baik, semua aktivitas dikerjakan karena Allah semata.

### **C. KLASIFIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain: 1). Filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU N0.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya, 2). Teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural, 3). Empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.<sup>10</sup> Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri

---

<sup>7</sup>. Lihat peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah

<sup>8</sup>. *Ibid.* Hal. 136.

<sup>9</sup>. *Ibid.* Hal. 137.

<sup>10</sup>. *Ibid.*

peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.<sup>11</sup>

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Lembaga pendidikan merupakan lembaga utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk mengupayakan, memperbaiki, membina, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan.<sup>13</sup>

Lembaga pendidikanlah yang harus melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi ujung tombak dalam upaya pembentukan karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan; kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena kesamaan misinya yaitu mengembangkan nilai dan sikap. Pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi dan metode pendidikan karakter.<sup>15</sup>

Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu mata pelajaran lainnya yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam substansi dan kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup>. *Ibid.*

<sup>12</sup>. *Ibid.*

<sup>13</sup>. *Ibid.*

<sup>14</sup>. *Ibid.*

<sup>15</sup>. *Ibid.*

<sup>16</sup>. *Ibid.*

Sumber nilai karakter dapat diperoleh terutama dari nilai-nilai agama dan biasanya juga dapat diperoleh dari adat istiadat atau budaya dari masyarakat.<sup>17</sup>

Secara umum strategi bermakna garis-garis besar haluan yang dilakukan atau ditempuh untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan proses pembelajaran strategi dapat berarti sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran strategi harus sangat tepat. Ia harus mengandung empat unsur yaitu:<sup>19</sup> a). Adanya tujuan yang dapat diukur pencapaiannya, b). Adanya pendekatan atau cara pandang menurut perspektif tertentu atau disiplin ilmu tertentu yang digunakan, c). Adanya metode yang cepat dan tepat digunakan, d). Adanya norma atau indikator keberhasilan yang digunakan sebagai standar evaluasi keberhasilan. Jadi dalam setiap strategi pembelajaran harus ada keempat unsur itu.

Strategi akan melahirkan metode. Metode adalah cara yang paling cepat dan tepat digunakan untuk dapat mencapai tujuan. Dengan demikian metode pembelajaran dapat diartikan dengan cara yang paling cepat dan tepat digunakan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai yaitu anak dapat belajar dengan aktif dan menguasai apa yang dipelajarinya, dan akhirnya terjadi perubahan perilaku. Melalui metode pembelajaran suatu mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif dan terukur dengan baik.

Dewasa ini sudah menjadi suatu kenyataan umum bahwa terdapat perbedaan hasil pengajaran (pembelajaran) dalam bidang studi yang sama antar lembaga pendidikan baik di sekolah, madrasah, dayah tradisional maupun modern adalah disebabkan adanya perbedaan metode pembelajaran yang digunakan, misalnya kemampuan berbahasa Arab antara santri dayah tradisional dengan dayah terpadu (modern) jauh berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan strategi, pendekatan dan metode yang mereka gunakan.

Jika dikaitkan dengan pendidikan secara garis besar maka ada tiga strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu:

1. Jika dilihat dari segi proses pembelajaran (anak didik) secara umum ada tiga strategi dalam pembelajaran yaitu:<sup>20</sup>
  - a. Pendekatan individualistik yang berpijak pada asumsi bahwa anak didik memiliki potensi yang mungkin berbeda antara satu sama lainnya. Asumsi ini akan memberikan pemikiran kepada guru bahwa pembelajaran adalah mengembangkan potensi individu. Strategi dan metode yang digunakan harus memperhatikan aspek perbedaan individual ini. Fungsi guru hanya sebagai bidan yang membantu bayi keluar dari rahim ibunya atau sebagai fasilitator dan motivator saja. Pendekatan ini adalah *student centrist* yang

---

<sup>17</sup>. M. Nasir Budiman. *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*. Jakarta, Madani Press, Cet. I, 2001, hal.135.

<sup>18</sup>. Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, Cet. I, 2009, hal. 206.

<sup>19</sup>. *Ibid.*, Hal. 210-214.

<sup>20</sup>. *Ibid.*, hal. 152-159.

berakar kepada aliran psikologi nativisme, humanisme dan liberalisme. Yaitu suatu pendekatan yang melayani atau menempatkan kedudukan manusia seperti apa adanya, manusiawi dan bebas dalam bertindak atau memilih. Pendekatan ini tidak sepenuhnya cocok dengan konsep pendidikan Islam. Hal ini disebabkan dalam pendidikan Islam ada materi-materi atau praktek-praktek tertentu seperti kemampuan membaca al-Quran dan menghafal du'a-du'a shalat, puasa, haji dan lain-lain adalah kewajiban bagi setiap individu dan harus seperti itu melaksanakannya. Sedangkan pendekatan demokrasi hanya dapat dilaksanakan pada proses pembelajaran saja bukan pada pelaksanaan ibadahnya.

- b. Pendekatan sosial atau kelompok yang berpijak pada pemikiran bahwa manusia meskipun terdapat banyak perbedaan antara satu sama lain, tetapi juga terdapat banyak persamaan dan saling ketergantungan. Asumsi ini akan memberikan pemikiran kepada guru bahwa pembelajaran adalah pengembangan potensi individual untuk dapat memenuhi kebutuhan bersama. Dalam proses pembelajaran akan digunakan hukum-hukum psikologi pembelajaran yang umum. Pendekatan ini menganut *teacher centrist*, karena gurulah yang akan menentukan dan mengatur pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI pendekatan ini dapat digunakan pada sebagian materi. Dimana siswa harus menjadikan gurunya sebagai panutannya. Mereka harus mengikuti perintah dan larangan guru. Pendekatan ini berperan besar dalam pembentukan karakter atau akhlak, karena ada perilaku-perilaku yang disenangi tetapi tidak dibolehkan dalam pendidikan agama. Perilaku ini misalnya ada kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku-perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas dan menggunakan obat-obat terlarang atau tidak suka melaksanakan shalat, puasa dan lain-lain.
- c. Pendekatan campuran. Pendekatan ini berusaha mengsinergikan antara keunggulan yang terdapat pada pendekatan individual dan pendekatan sosial atau kelompok, tetapi dalam pelaksanaannya pendekatan ini akan menghadapi banyak masalah dibandingkan dengan masing-masing pendekatan di atas, karena dalam pendekatan campuran ini guru akan menghadapi masalah yang terdapat dalam dua pendekatan sebelumnya sekaligus. Kekurangan dalam pendekatan individual adalah guru harus mendekati setiap anak satu persatu. Hal ini tentu akan memakan waktu yang panjang dalam proses pembelajaran, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda.

## 2. Pendekatan Umum Pembelajaran Pendidikan Islam

Jika dilihat dari segi perbaikan sikap atau akhlak dan kepribadian anak maka sebuah strategi dapat menggunakan suatu cara dan nilai dari sebuah disiplin ilmu. Menurut M. Nasir Budiman ada tujuh pendekatan umum yang dapat digunakan dalam pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam, baik untuk ilmu *fardhu ain* maupun untuk ilmu *fardhu kifayah*, yaitu:<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>. M. Nasir Budiman. *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*. Jakarta, Madani Press, Cet. I, 2001. Hal.132.

a. Pendekatan rasional. Pembelajaran menurut pendekatan ini harus mengikuti tingkat perkembangan pikiran anak di mulai dari yang konkrit kemudian baru diberikan hal-hal yang abstrak. Pembuktian suatu kebenaran dimulai dari hal-hal sederhana sampai kepada hal-hal yang kompleks. Keburukan dan kebaikan dari suatu perilaku perlu dijelaskan. Dalam al-Quran banyak didapati ayat yang menyuruh manusia untuk menggunakan akalinya, seperti sebutan kata 'ibrah, 'aqlun, fikrun, zikrun, nadharun, tara dan lain-lain. Misalnya yang terdapat dalam surat al-Nazi'at ayat 26:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَى (26).

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya) (26). Ini maknanya orang-orang yang ber'akallah yang dapat menjadikan cerita itu sebagai suatu pelajaran.

b. Pendekatan emosional. Dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang orang tergugah perasaannya. Untuk dapat tergugah perasaan sebagai sebuah respon maka diperlukan stimulus yang tepat. Stimulus dapat berupa verbal seperti cerita, sindiran, pujian, ejekan, berita, dialog, anjuran, perintah, larangan dan sebagainya. Sedangkan yang non verbal adalah berupa perilaku dan sikap guru yang dapat ditiru oleh anak.

Al-Quran menampilkan beberapa cerita atau keadaan yang dapat mengugah jiwa manusia seperti cerita tentang para Nabi dan juga cerita tentang keadaan manusia yang sudah mendapatkan azab Allah atas keingkarannya, seperti cerita pada saat terjadi huru-hara qiamat, mahsyar, syurga dan neraka. Cerita-cerita ini dapat mengugahkan jiwa orang-orang yang beriman kepada yang ghaib ini.

c. Pendekatan fungsional. Pendekatan ini mengedepankan fungsi atau kegunaan dari sebuah disiplin ilmu. Anak dapat merasakan manfa'at dari sebuah ilmu baik manfa'at langsung yang diterima berupa materi atau yang non materi seperti kepuasan jiwa akibat dari mengamalkan atau menghindari diri dari suatu perbuatan. Al-Quran dalam surat al-Jatsiyah menyebutkan:

لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (26).

Artinya: dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir (26).

Ayat di atas memberikan makna bahwa manusia dengan ilmu yang dimilikinya dapat menfungsikan alam ini untuk kesejahteraan hidupnya.

d. Pendekatan pengalaman. Pengalaman adalah guru yang terbaik. Ungkapan ini juga tepat untuk materi-materi tertentu, keterampilan tertentu atau perilaku-prilaku tertentu dalam pembelajaran PAI. Penjelasan yang bersifat verbal tidak mampu memberikan kesan yang baik dan lama terhadap anak, sehingga ia merasakan hal tersebut. Untuk melaksanakan pendekatan ini anak dapat diperintahkan untuk melaksanakan sesuatu atau berada di suatu

tempat sehingga ia merasakan situasi tersebut. Pendekatan ini berpendapat belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan kegiatan fisik. Al-Quran dalam surat al-Kahfi dari ayat 70 sampai dengan ayat 82.

Sedangkan pengalaman yang berbentuk bathin adalah seperti anak diajak untuk beri'tiqap, bertafakkur, bermunajad kepada Allah SWT dan lain-lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan seperti ini dapat memberikan ketengan jiwa hanya bagi orang yang melaksanakannya.

- e. Pendekatan keterampilan proses. Pendekatan keterampilan proses adalah suatu pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses. Pembelajaran ini menekankan pada aktivitas siswa dan pemahaman yang menyeluruh. Guru harus menciptakan bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran yang prosedural artinya mengikuti tahap demi tahap dan juga bervariasi agar siswa terlibat dalam berbagai proses. Siswa diminta untuk merencanakan, melaksanakan dan menilai suatu kegiatan, perilaku atau sikap. Jika dikaitkan dengan akhlak atau sikap atau karakter bahwa kebenaran yang diperoleh melalui tahap-tahap proses pembelajaran di sekolah akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat lainnya secara terus menerus antar kelompok atau generasi yang tidak putus-putusnya. Dalam al-Quran Allah mengumpamakan pendekatan ini dalam ayat 35 surat al-Nur, yaitu:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ الزُّجَاةِ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. (35)

Artinya: Allah adalah cahaya bagi semua langit dan bumi. Perumpamaan cahayaNya adalah laksana satu tanglung yang di dalamnya ada pelita, dan pelita itu terletak dalam kaca, dan kaca itu laksana bintang yang seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak pohon kayu yang diberkati, yaitu minyak zaitun, yang bukan keluaran timur dan bukan keluaran barat, yang minyaknya hampir selalu menerangi walaupun tidak disentuh api; nur di atas Nur. Allah memimpin kepada nurNya kepada barangsiapa yang dikehendakiNya. Dan Allah mengadakan berbagai perumpamaan untuk manusia. Dan Allah Mengetahui akan tiap-tiap sesuatu (35).

Ayat ini menggambarkan bahwa untuk dapat menghasilkan sebuah misykat (tanglung) memerlukan proses yang panjang yang saling berkaitan. Begitu juga untuk menghasilkan seorang anak didik yang beriman, berilmu, dan memiliki keterampilan tertentu memerlukan kepada tahap-tahap tertentu dan pada setiap tahap itu memiliki proses yang tersendiri sehingga melahirkan seseorang yang dapat memberikan manfaat yang besar kepada orang lain, sebagaimana Allah sebutkan seperti pelita yang dapat menyinari jalan hidup manusia.

Dalam pendekatan ini siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesamanya atau dari orang-orang lain di luar sekolah. Dalam pembelajaran PAI kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa

melalui pendekatan keterampilan proses adalah:<sup>22</sup> 1). Mengamati gejala-gejala yang timbul dalam kelas atau masyarakat menyangkut dengan karakter manusia seperti adanya kecenderungan para remaja yang suka mempertontonkan aurat atau bentuk tubuhnya dengan memakai pakaian yang ketat dan transparan, 2). Mengklasifikasikan sifat-sifat yang sama yang muncul dalam kelas atau masyarakat seperti sifat tidak takut berkata dusta, tidak takut melakukan hal-hal yang menjuruskan kepada mendekati zina, tidak adanya rasa malu dan lain-lain, 3). Mencari hubungan antar konsep-konsep yang ada, 4). Mengenal adanya suatu masalah dan merumuskan masalah seperti siswa tidak lagi menghormati gurunya, orang tuanya, orang yang lebih tua darinya dan lain-lain, 5). Memperkirakan penyebab suatu gejala dan merumuskan hipotesis tentang terjadinya sesuatu, misalnya “dekadensi moral remaja dewasa ini adalah disebabkan oleh proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang tidak sesuai dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam”, 6). Memperkirakan sikap atau perilaku sekelompok orang yang akan timbul di masa hadapan jika keadaan sekarang seperti ini, 7). Berlatih melaksanakan atau mempraktekkan sesuatu seperti menjadi khatib pada shalat Jum’at, memberikan ceramah, melaksanakan shalat jama’ dan qashar, mengurus jenazah dan lain-lain, 8). Mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data yang berkaitan dengan kemauan atau ketidakmauan melaksanakan perintah atau larangan agama.

- f. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan ini dilaksanakan dengan cara menyuruh dan membiasakan anak melaksanakan sesuatu yang baik bersama orang-orang yang selalu mengerjakannya (konsisten), seperti mendirikan shalat, berpuasa, membayar zakat dan lain-lain. Dalam surat al-Baqarah ayat 43 Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰعِينَ. (43)

Artinya: dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’ (43). Perintah ruku’lah bersama orang-orang yang selalu ruku’ kepada Allah menunjukkan bahwa anak didik harus selalu berada dalam lingkungan orang yang shalih, sehingga ia tidak terpengaruh dengan sifat-sifat yang tidak baik. Dan sistem *naqib* atau pembimbing dalam suatu kelompok kecil itu diperlukan dalam pembelajaran pembentukan Akhlak atau pembelajaran PAI.

- g. Pendekatan keimanan dan klarifikasi nilai.

Klarifikasi nilai merupakan suatu pendekatan yang dapat membantu anak didik dalam memilih nilai-nilai yang akan dianutnya. Yang harus dipahami di sini adalah cara pengambilan nilai itu sendiri, bukan pada kedudukan nilai baik atau buruknya. Karena jika sebuah nilai itu baik atau benar, maka itu adalah benar atau baik secara metodologist. Hal ini sangat penting untuk diketahui, karena siapapun dapat mengatakan bahwa nilai itu baik atau tidak baik. Oleh karena itu sangat penting untuk diketahui cara pengambilan nilai

---

<sup>22</sup>. Syaful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung, Alfabeta, 2003, hal. 74.

atau hukum. Kebenaran yang hakiki (sesungguhnya) hanya ada di sisi Allah dan RasulNya.

### 3. Pendekatan khusus pembelajaran pendidikan agama Islam

Secara khusus ada lima pendekatan yang influentif dalam menanam pendidikan akhlak terhadap siswa, yaitu:<sup>23</sup>

a. Pendidikan dengan keteladanan. Keteladanan merupakan pendekatan yang sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak, spiritual dan sosial siswa. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditirunya dalam kehidupannya. Oleh karena guru harus menampilkan sifat atau karakter yang baik di mana saja dan kapan saja. Jika guru tidak mengamalkan akhlak yang baik dimana saja dan kapan saja, maka siswa akan terheran-heran terhadap guru yang bersikap tidak seperti yang diajarkan kepadanya.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa fithrah manusia diciptakan condong kepada *akhlak mahmudah*, namun hal ini harus dibiasakan atau dikondisikan, jika tidak maka potensi yang sudah ada itu tidak akan tumbuh bahkan mati, kemudian tumbuh sifat yang lain yang tidak dibenarkan oleh agama. Pembiasaan ini merupakan unsur terkuat dalam pendidikan dalam menjaga keimanan dan membentuk akhlak.

c. Pendidikan dengan nasehat

Pendekatan lain yang juga sangat penting dalam pembinaan akhlak adalah pemberian nasehat. Nasehat akan dapat memotivasi dan mendekatkan siswa dengan orang yang selalu memberikan nasehat kepadanya. Al-Quran mengandung sangat banyak nasehat, sehingga ada hadist yang menyebutkan *الدين نصيحة* yang artinya agama itu adalah nasehat.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan memberikan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan siswa dalam rangka pembinaan moralitas, disamping selalu memantau situasi yang dialami oleh siswa.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

pada hakikatnya hukum-hukum syariat Islam yang bersifat lurus dan adil memiliki prinsip-prinsip yang universal. Syariat telah meletakkan berbagai macam hukuman untuk mencegah hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Namun harus diingat bahwa hukuman itu bukan untuk membenci dan mencelakakan siswa, tetapi hukuman yang bersifat mendidik dan jangan sekali-kali memukul di wajah, karena Rasul melarang demikian.

### 5. Strategi pembelajaran kasus

Pembelajaran kasus atau yang lebih dikenal dengan *'amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak saja untuk membekali siswa dengan sejumlah kasus atau contoh yang telah dialami oleh umat manusia sebelumnya, tetapi yang lebih penting adalah agar makna kejadian-kejadian itu dapat meresap ke dalam diri siswa.

---

<sup>23</sup>. Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Misaka Galiza, 2003, hal. 134.

Dengan memberikan contoh tentang kezaliman dan kebaikan yang dilakukan oleh umat terdahulu, seorang siswa dapat melihat bahwa perintah berbuat yang ma'ruf dan larangan untuk berbuat munkar memberikan hasil yang berbeda.

#### 6. Strategi pembelajaran *targhib-tarhib*

Al-Quran banyak mengandung *targhib* dan *tarhib*. Kata *targhib* berasal dari *gharaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. *Targhib* mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji terhadap siswa berupa kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang dapat merangsang siswa untuk memperolehnya. Secara psikologis hal itu akan memunculkan daya tarik yang kuat untuk memperolehnya. Sedangkan *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang bermakna menakut-nakuti atau mengancam. *Tarhib* kemudian bermakna dengan ancaman dan hukuman yang akan menimpa seseorang yang berperilaku buruk.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka simpulan tulisan ini adalah pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dipastikan dapat membangun akhlaq atau karakter sebuah bangsa atau masyarakat. Namun hal ini sangat tergantung kepada strategi pembelajaran yang digunakan. Penggunaan strategi yang tidak tepat dipastikan tidak akan dapat mencapai hasil yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan pembelajaran PAI yang ditetapkan juga berorientasi pada ranah afektif tidak hanya pada ranah kognitif dan psikomotor saja. Penyusunan format penilaian sikap baik dalam bentuk cek list maupun skala rentang perlu dilakukan. Disamping itu guru PAI juga perlu bertindak tegas dengan hukuman-hukuman fisik yang dapat memberikan efek jera kepada siswa yang tidak patuh kepada ketentuan yang telah ditetapkan dengan memperhatikan nilai hak asasi manusia (HAM).

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Cet. I. 2009.
- <http://sinarharapan.co/news/read/31643/pemerintah-didesak-tertibkan-seks-bebas-di-aceh>. Hasil penelitian ini dipublikasikan tgl. 29 Januari 2014 melalui Sinar Harapan. Diunduh tgl. 16 Oktober 2014.
- <http://lppm.serambimekkah.ac.id/download/penelitian/Abubakar/LAPORAN%20PENELITIAN%20KHALWAT.pdf>. Diunduh tgl. 16 Oktober 2014.
- Jamaluddin Idris, *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*, Banda Aceh, Taufiqiyah Sa'adah, 2005.
- Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa Pemerintah RI tahun 2010-2015.
- M. Nasir Budiman. *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*. Jakarta, Madani Press, Cet. I, 2001
- Mukhtar, *Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Misaka Galiza, 2003
- Mustafa al-Ghalayaini, *Idhdhatu al-Nasyiin*, Pekalongan, Maktabah Raja Murah, 1913.
- Riduwan. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta, Bandung, 2004.

Permanik, *Hubungan Antara Minat Belajar, Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa*, Jakarta, Bina Aksara, 1991.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.